

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. BIOGRAFI SYEKH AZ-ZARNUJI

###### a. Riwayat Hidup Syekh Az-Zarnuji

Nama lengkap Imam Al-Zarnuji adalah Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Ada yang menyebut namanya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim ibn Khalil al-Zarnuji. Kata "Az-zarnuji" sendiri dinisbatkan pada salah satu kota kecil di turki atau menunjuk pada kampung yang masyur di belakang sungai dataran Turkistan. Sedangkan kata "Al-Hanafi" merupakan nisbat nama madzhab yang dianut Imam Az-zarnuji, yakni Madzhab Hanafi. Adapun dua gelar yang biasa melekat pada diri Imam Az-Zarnuji adalah "Burhanuddin", artinya bukti kebenaran agama dan "Burhanul Islam", artinya bukti kebenaran Islam.<sup>1</sup>

Mengenai tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Dalam hubungan ini Abd Al-Qadir Ahmad mengatakan: "bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan. Adapun mengenai tahun lahirnya, setidaknya ada tiga pendapat yang dapat dikemukakan. *Pertama*, pendapat yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H./1195 M. sedangkan pendapat yang *kedua* mengatakan bahwa Az-Zarnuji wafat pada tahun 840 H./1243 M. sementara itu ada pula pendapat *ketiga* yang mengatakan bahwa beliau hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 M.

Daulah islamiyah pada periode itu lebih tinggi martabatnya dalam ilmu pengetahuan dibandingkan abad sebelumnya. Kalau memang kekuasaan politik mulai berguguran, tetapi sinar ilmu pengetahuan tambah bercahaya. Dengan demikian, berarti Az-Zarnuji hidup dimasa kejayaan ilmu pengetahuan berlangsung sampai ke abad empat belas. Perlu diingat, bahwa pengetahuan pada saat itu belum

---

<sup>1</sup> Ahmad & Abdul, "Method of Learning Perspective of Alala Tanalul 'Ilma by Imam Al-Zarnuji," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no 1 (2020): 149.

merupakan cabang ilmu sendiri, tetapi dikelompokkan pada bidang beradaban.<sup>2</sup>

#### **b. Riwayat Pendidikan Syekh Az-Zarnuji**

Imam Az-Zarnuji adalah tokoh pendidikan abad pertengahan yang mencoba memberikan solusi bagaimana pendidikan tidak hanya berorientasi pada keduniawian, akan tetapi berorientasi pada akhirat. Beliau termasuk ulama yang hidup pada zaman kemerosotan atau kemunduran Daulah Abbasiyah. Zaman ini disebut juga periode kedua Daulah Abbasiyah, yaitu sekitar tahun 292-658 H.<sup>3</sup> Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkhan, yaitu ibu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan diasuh oleh beberapa guru besar seperti Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abdil Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abdul Satar, selain itu banyak guru Az-Zarnuji yang pendapat-pendapat mereka banyak diangkat dalam karyanya Ta'allim Al-Muta'allim hingga kini banyak dikaji ulang oleh orang-orang islam di berbagai negara islam termasuk indonesia.<sup>4</sup>

Imam Az-Zarnuji belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antara lain, seperti disebut dalam Ta'limul Muta'alim sendiri, yaitu:

- 1) Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab al-Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat tahun 593H/1197M.
- 2) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populemnya dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqh bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573/1177M.
- 3) Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576H/1180M.

---

<sup>2</sup> Imam Tholabi, "Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Mutalim," *Jurnal Tribakti* 21, no. 1 (2010): 5-6.

<sup>3</sup> Ahmad & Abdul, "Method of Learning Perspektive of Alala Tanalul 'ilma by Imam Al-Zarnuji," *Jurnal Pendidikan Islam* 9 no. 1 (2020): 149.

<sup>4</sup> Imam Tholabi, *Pemikiran Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Mutalim*, 6-7.

- 4) Syaikh Fakhruddin al-kayani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani, ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pengarang kitab Bada-I'us Shana-i. wafat tahun 587H/1191M.
- 5) Syaikh Fakhruddin Qadli Khan al-Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592H/1196M.
- 6) Ruknuddin al-farghani yang digelari al Adid al –muktar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594H/1197M.<sup>5</sup>

Dari keterangan diatas bahwa Syekh Al-Zarnuji beliau ahli ilmu fiqih dan bermadzhab imam hanafi dan juga ahli tasawuf, kalam, sastra, dan lain-lain. Beliau memiliki pengetahuan yang luas.

#### c. Karya Syekh Az-Zarnuji

Karya termasyhur imam al-Zarnuji adalah kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang menjelaskan tentang metode belajar bagi para pelajar. Kitab ini telah diberi syarah (komentar) oleh Al-'Allamah Al-Jalil Al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama Syarh Ta'lim Al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh (1007 H/ 1598H) ahli nadhom Turki dan Imam Abdul Wahab Al-Sya'rani ahli tasawuf dan Al-Qadli Zakaria al-Anshari.<sup>6</sup>

Karya Az-Zarnuji yang berjudul Ta'allim al-Muta'allim ditulis dengan bahasa arab. Kemampuannya berbahasa Arab tidak bisa dijadikan alasan bahwa beliau keturunan Arab. Beberapa referensi telah penulis telaah dan tidak ditemukan bahwa Az-Zarnuji adalah bangsa Arab, namun bisa jadi hal itu benar, sebab pada masa penyebaran agama islam banyak orang Arab yang menyebarkan agama islam ke berbagai negeri, kemudian bermukim di tempat di mana ia menyebarkan agama islam, di samping itu tidaklah berlebihan kalau Az-Zarnuji dikatakan sebagai filosof, sebab di samping kitab Ta'allim Al-Muta'allim mempunyai etika juga mengandung nilai-nilai filsafat untuk membuktikan Az-

---

<sup>5</sup> Ahmad & Abdul, *Method of Learning Perspektive of Alala Tanalul 'ilma by Al-Zarnuji*, 149-150.

<sup>6</sup> Ahmad & Abdul, *Method of Learning Perspektive of Alala Tanalul 'ilma by Al-Zarnuji*, 150.

Zarnuji adalah seorang filosof dan pemikiran filsafatnya lebih dekat dengan Al-Gozali.<sup>7</sup> Menurut Haji Khalifah, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang dihasilkan oleh al-Zarnuji, meski menurut peneliti yang lain, Ta'lim Al-Muta'alim, hanyalah salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh Az-Zarnuji. Seorang orientalis, mengatakan bahwa kitab Ta'lim Al-Muta'alim adalah salah satu karya Az-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa Az-Zarnuji memiliki banyak karya lain, tetapi banyak yang hilang, karena serangan tetara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M. pendapat Plessner ini dikuatkan oleh Muhammad 'Abd Qadir Ahmad. menurutnya, minimal ada dua alasan bahwa Az-Zarnuji menulis banyak karya, yaitu:

- 1) Kapasitas Az-Zarnuji sebagai pengajar yang menggeluti bidang kajiannya, ia menyusun metode pembelajaran yang dikhususkan agar para siswa sukses dalam belajarnya, tidak masuk akal bagi Az-Zarnuji, yang pandai dan bekerja lama di bidangnya itu, hanya menulis satu buku.
- 2) Ulama-ulama yang hidup semasa Az-Zarnuji telah menghasilkan banyak karya, karena itu, mustahil bila al-Zarnuji hanya menulis satu buku.<sup>8</sup>

Pada kesimpulannya karya Syekh Az-Zarnuji adalah Ta'limul Al- muta'alim yang ditulis dengan bahasa Arab. Tidak hanya itu saja Syekh Az-Zarnuji itu menghasilkan banyak karya tetapi belum ada yang mengetahui.

#### d. **Kitab Alālā**

Kitab Alaalaa merupakan salah satu kitab tentang akhlak, yang membahas tentang adab mencari ilmu dan agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Kitab alālā ini diterbitkan oleh pondok pesantren Lirboyo Kediri dan tidak tercantum nama pengarangnya. Sebagian cetakan tertulis "li ba'dhi at-talamidzi bi fasantrin agung lirboyo Kediri", yang menjadi tanda bahwa penyusunnya adalah salah satu santri

---

<sup>7</sup> Imam Tholabi, *Pemikiran Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Mutalim*, 6.

<sup>8</sup> Samsu, " Pemikiran Az-Zarnuji tentang Akhlak: Menggali Peran Orangtua dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Nilai Akhlak Peserta Didik Kota Jambi", *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, (2015): 61.

dari pesantren Lirboyo Kediri dengan menerjemahkannya ke Arab Pegon.<sup>9</sup>

Kitab Alālā terdiri dari satu jilid dan mempunyai 8 halaman, serta mempunyai nadhom atau syair-sayair arab dan diterjemahkan dalam bahasa jawa salaf, nadhomnya berjumlah 37 bait. Urutan syair diawali dengan syair yang bertema adab mencari ilmu. Syair dalam kitab alālā dipisahkan dengan berbagai tema yaitu:

1) Syarat-syarat mencari ilmu

الْأَلَاتِنَا لُ الْعِلْمَا إِلَّا بِسِتَّةٍ ○ سَأُنْبِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانِ

“Ingatlah tidak akan kalian mendapatkan ilmu yang manfaat kecuali 6 (enam) syarat, yaitu cerdas, semangat, sabar biaya, petunjuk ustadz dan waktu yang lama”.<sup>10</sup>

2) Mencari teman

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ ○ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِا لْمُقَارِنِ  
يَقْتَدِي

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرِّ فَجَبَّ بِهُ سُرْعَةً ○ فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنُهُ تَهْتَدِي

“Janganlah engkau bertanya tentang kepribadian orang lain saja temannya, karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya, bila temannya tidak baik maka jauhilah dia secepatnya, dan bila temannya baik maka temanilah dia kamu akan mendapatkan petunjuk”.<sup>11</sup>

3) Keutamaan ilmu

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ ○ وَفَضْلٌ وَعَنْوَانٌ لِكُلِّ الْمُحَامِدِ

أَحْوَالِ الْعِلْمِ حَيْ خَالِدٍ بَعْدَ مَوْتِهِ ○ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

وَذُو الْجَهْلِ مَيْتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَا الثَّرَى ○ يُظَلُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

“Belajarlah, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang

<sup>9</sup> Ahmad & Abdul, *Method of Learning Perspective of Alala Tanulul 'Ilma By Imam Al-Zarnuji*. 150.

<sup>10</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa* (Jawa Barat: Mu'jizat, 2015), 7.

<sup>11</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 13.

terpuji,<sup>12</sup> orang yang berilmu akan tetap hidup setelah matinya walaupun tulang-tulangnya telah hancur di bawah bumi, disangkanya dia hidup padahal dia telah tiada”.<sup>13</sup>

4) Menjaga ilmu

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ○ مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

“Mengajilah setiap hari untuk menambahi ilmu yang kau miliki, lalu berenanglah di lautan fa’edah-fa’edahny”.<sup>14</sup>

5) Fiqih dan keutamaan ilmu

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ ○ إِلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

هُوَ الْعِلْمُ هَذَا دِي إِلَى سَنَنِ الْهُدَى ○ هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِي مِنْ جَمِيعِ

الشَّدَائِدِ

فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا ○ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Pelajarilah ilmu fiqih karena ilmu fiqih adalah sebaik-baik penuntun menuju kebaikan dan ketakwaan, dan paling lurusny sesuatu yang lurus ilmu fiqih adalah lambang yang menunjukkan jalan hidayah, dan banteng yang menjaga dari setiap sesuatu yang memberatkan”.<sup>15</sup>

Satu ahli fiqih yang wira’i (menjauhkan diri dari larangan Allah SWT dan menjalankan perintahnya) lebih berat atas syetan dari pada seribu ahli ibadah (yang tidak ahli fiqih atau ahli fiqih tapi tidak wira’i)”.<sup>16</sup>

6) Bahayanya orang bodoh yang tekun beribadah

فَسَادَ كِبِيرًا لَمْ مَتَّهَتْكَ ○ وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مَتَّسَكَ

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ○ لِمَنْ بِيهَا فِي دِينِهِسَ يَتَمَسَكَ

“Orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya di bandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah

<sup>12</sup> Abu An’im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 14.

<sup>13</sup> Abu An’im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 32.

<sup>14</sup> Abu An’im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 18.

<sup>15</sup> Abu An’im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 19-20

<sup>16</sup> Abu An’im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 22.

penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan”.<sup>17</sup>

7) Menggapai cita-cita

تَمَنَيْتُ أَنْ تُمَسِّيَ فَتَيْهَا مَنَاظِرٌ ○ بَعِيرَعَنَاءٍ وَالْجُنُودُ فُنُونٌ  
 وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ○ تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ  
 لِكُلِّ إِلَى سَأْوِ الْعُلَمَاءِ حَرَكَاتٍ ○ وَلَكِنْ عَزْرٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

“Kamu bercita-cita jadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras itu namanya gila. Dan gila itu bermacam-macam, sementara mencari harta tanpa usaha keras bukanlah mencari harta apalagi ilmu. Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah (dalam perjuangannya)”.<sup>18</sup>

8) Bahayanya lisan

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ○ وَأَيُّنُ جُمُوقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا  
 يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَشْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ○ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ  
 عَشْرَةِ الرِّجْلِ

فَعَشْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ ○ وَعَشْرَتُهُ بِالرِّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

“Bila sempurna (cerdas) akal seseorang maka sedikitlah bicarannya, dan yakinlah bodohnya orang yang banyak bicara.<sup>19</sup> Pemuda bisa mati sebab terpelesed lisannya tapi tidak mati karena terpelesed kakinya, terpelesednya mulai bisa melenyapkan kepalanya sementara terpelesednya kaki sembuh sebentar kemudian”.<sup>20</sup>

9) Mengagungkan guru

<sup>17</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 24.

<sup>18</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 35.

<sup>19</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 28-29.

<sup>20</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 32.

أَقْدِمُ أَسْتَدِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي ○ وَإِن نَأَلِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلُ  
وَالشَّرْفُ

فَدَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ ○ وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَمَا  
لَصَدَفُ

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ ○ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً ○ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

“Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aka mendapatkan dari orang tuaku keutamaan dan kemulyaan.<sup>21</sup> Ustadzku adalah pembimbing jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya, (tempat bagi jiwaku).<sup>22</sup> Saya melihat lebih haknya sesuatu yang hak adalah hak dari guru dan bahwa hak seorang guru adalah wajib di laksanakan atas setiap orang islam, sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang di ajarkannya seribu dirham”.<sup>23</sup>

- 10) Nafsu harus dihinakan

أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهِيَ أَنْ تُعَرِّهَا ○ فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذْهَبَ

“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsu.”<sup>24</sup>

- 11) Jangan berburuk sangka

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظَنُّونُهُ ○ وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُمٍ

“Bila perbuatan seseorang jelek maka akan jelek pula prasangka-prasangkanya, dan akan dibenarkannya kebiasaan-kebiasaan dari kecurigaannya”.<sup>25</sup>

- 12) Adab masyarakat

<sup>21</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 38.

<sup>22</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 34-40.

<sup>23</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 41-42.

<sup>24</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 43.

<sup>25</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 44-45.



فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ○ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ  
 فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ ○ وَأَتَّبِعُ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقَّ لَا زِمَ  
 فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْهَمًا ○ تَفَضَّلْتُ إِنْ الْفَضْلُ  
 بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمُ دَائِبًا ○ أَصُونُ بِهِ عَرْضِي وَإِنْ لَمْ لَأَيْمٌ

“Manusia (yang disekir kita) hanya salah satu dari tiga, orang yang mulia, rendah dan sepadan (dengan kita) orang yang mulia saya tahu derajatnya dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya, dan orang yang sepadan dengan kita bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya, sedangkan orang yang rendah maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku walaupun banyak orang yang mencela”.<sup>26</sup>

13) Janganlah mendendam

دَعَا لِمَرْءٍ لَأَجْزِعَ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ ○ سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

“Jangan hiraukan orang lain (yang berbuat jahat kepadamu) jangan engkau balas perbuatan jahatnya karena dia akan dibalas oleh perbuatannya”.<sup>27</sup>

14) Waktu sangat bernilai

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا ○ تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ  
 عُمْرِي

“Bukankah termasuk kerugian bila malam-malam berlalu tanpa kita manfaatkan tapi menghabiskan umur?”.<sup>28</sup>

15) Merantaulah mencari ilmu

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُؤَلِّدُ عَالِمًا ○ وَلَيْسَ أَحْوَعِلِمٌ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ  
 تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ○ وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ  
 فَوَائِدَ

<sup>26</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 46-47

<sup>27</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 51.

<sup>28</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 53.

تَفْرُجُ هَمِّ وَكَتْسَابِ مَعِيشَةٍ ○ وَعِلْمٌ وَآدَابٌ وَصُحْبَةُ مَا جِدِ

وَإِنْ كَانَ فِي الْإِثْمِ سَفَارِدُ لَوْ غُرْبَةً ○ وَقَطْعُ فَيَافٍ وَازْتِكَابُ شَدَائِدِ

“Belajarlah...! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu.<sup>29</sup> Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan, dalam kepergianmu ada 5 (lima) faedah, yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama, dan teman sejati, meskipun dalam bepergianpun terdapat hina dan terlunta-lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan.<sup>30</sup>

Sebagian besar dari nadhom-nadhom dalam kitab Alaalaa termuat dalam kitab Ta’lim al-Muta’alim karya Imam al-Zarnuji. Sebagian juga termuat dalam kitab-ktab klasik, seperti kitab Nasibabul Ibad, Hasyiah I’anah al-thalibin, Maraqil Ubudiyah, Syarah Uqudil Juman, Ihya’ Ulumiddin, Hsyiah Sittin, Adab al-Dunyawaddin. Al-majmu’, dan Ghodzaul Albab. Sedangkan penggubah atau pengarang tiap-tiap nadhom Alaalaa ini berbeda-beda. Ada yang diubah oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Syeikh Adiy bin Zaid, Syekh Muhammad bin al-Hasan, Syekh Ibrahim bin muhammad bin Abdullah bin al-Hadi, Syekh Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Dinuri, Syekh Abu Bakar bin Kholaf al-Lakhomi, Imam Kholil bin Ahmad, Syeikh Ali bin Muhammad al-Tihami, dan khalifah Umar bin Abdul Aziz.<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kitab Alaalaa ini tentang adab mencari ilmu yang berbentuk syair, yang diambil dari berbagai kitab kemudian diterjemahkan ke bahasa jawa ditulis dengan menggunakan pegon. Dan kitab alālā merupakan ringkasan yang dikutip dari kitab Ta’limu Muta’alim yang dikarang oleh Al-Zarnuji dan kemudian lebih menarik lagi disusun dalam bentuk nadhom oleh seorang santri pondok pesantren di lirboyo, yang namanya tidak tercantum.

<sup>29</sup> Abu An’im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 57-58.

<sup>30</sup> Abu An’im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 55.

<sup>31</sup> Ahmad & Abdul, *method of Learning Perspective of Alala Tanul ‘ilma By Imam Al-Zarnuji*. 150.

**B. Deskripsi Data Penelitian**

**1. Deskripsi Data tentang Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Alālā Karya Syekh Al-Zarnuji**

Dalam kitab Alālā merupakan salah satu kitab yang tidak hanya membicarakan tentang metode belajar, prinsip belajar, strategi belajar, akhlak atau adab seorang pencari ilmu dan lain sebagainya yang secara keseluruhannya didasarkan pada moral religius agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Kitab Alala ini diterbitkan oleh pondok pesantren Lirboyo Kediri dan tidak tercantum nama pengarangnya. Sebagian cetakan tertulis “li ba’dhi at-talamidzi bi fasantrin agung lirboyo Kediri”, yang menjadi tanda bahwa penyusunnya adalah salah satu santri dari pesantren Lirboyo Kediri dengan menerjemahkannya ke Arab pegon. Kitab Alālā terdiri dari satu jilid dan terdapat 8 halaman, bait nadhom Alala diawali dengan nadhom-nadhom yang bertema memperingatkan para pencari ilmu akan hal-hal pokok atau syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam mencari ilmu.

Kitab Alaalaa yang tercantum dalam kitab Ta’lim al-Muta’alim berjumlah 22 nadhom, dan yang tidak tercantum dalam Ta’lim berjumlah 15 nadhom,<sup>32</sup> yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kitab Alālā

No	Bunyi Nadhom	Ta’lim Fasal Ke	Diubah oleh	Termuat juga didalam Kitab
1.	<p>أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُثَبِّتُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ</p>	3	Ali bin Abi Thalib, ada pendapat diubah oleh Imam al-Syafi’i	-
2.	<p>ذِكَاؤٌ وَحِرْصٌ</p>			

<sup>32</sup> Ahmad & Abdul, *Method of Learning Pespective of Alala Tanalul ‘Ilma by Imam AL-Zarnuji*, 150.

	<p>وَاصْطَبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَأَرْشَادٍ أَسْتَذِوْطُولٍ مَانَ</p>			
3.	<p>عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلْ عَنْ قَرِينِهِ فَإِنَّ الْقَرِينَيْنِ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي</p>	3	Adiy bin Zaid	Nashoib ul Ibad
4.	<p>فَإِنْ كَانَ ذَاشَرَفَجَبْنَهُ سُرْعَةً وَإِنْ كَانَ ذَاخَيْرٍ فَقَارِنُهُ تَهْتَدِي</p>			
5.	<p>تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ رَيْنٌ لِأَهْلِهِ وَفَضْلٌ وَعِنَاؤُ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ</p>	1	Muhammad bin al-Hasan murid senior Imam Hanafi	I'arah al-Thalibin
6.	<p>وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْقَوَائِدِ</p>			

7.	<p>تَفَقَّهَ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ إِلَى الْبِرِّ وَالْتِقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ</p>	3	Muhamm ad bin al- Hasan murid senior Imam Hanafi	-
8.	<p>هُوَ الْعِلْمُ الْهُدَى إِلَى سَنَنِ الْهُدَى هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ</p>			
9.	<p>فَإِنَّ فَتْيَهَا وَاحِدٍ مُتَوَرِّعًا أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ</p>			
1 0.	<p>فَسَادَ كَبِيرَعًا لِمِ مَتَّهَتِكُ وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُنْتَسِكُ</p>	2	Syeikh Ibrahim bin Muhamm ad bin Abdullah bin al- Hadi	-
1 1.	<p>هُمُ فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ لِمَنْ يَهْمَا فِي دِينِهِ</p>			

	يَتَمَسَّكُ			
1 2.	تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَشِيَ فَقَبِيهَا مُنَاطِرًا بِعَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونُ	5	Abu Bakar Ahmad bin Muhamm ad al- Dinuri	-
1 3.	وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ			
1 4.	إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ وَأَيُّقِنَ بِحُجْمِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا	15	Imam Fudhail bin Iyadl	-
1 5.	يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ	-	Abu bakar bin Kholaf al- Lakhomi, sumber lain Ali bin Abi Thalib	Maroqil Ubudiya h
1 6.	فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ			

	وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرَى عَلَى الْمَهْلِ			
1 7.	أَحْوَالِ الْعِلْمِ حَيٌّ خَلِدُ بَعْدَ مَوْتِهِ وَأَوْصَا لَهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ	5	Abdurrah man al- Suyuti	Syarah Uqudul Juman
1 8.	وَدُّو الْجَهْلِ مَيْتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الْقَرِيِّ يُظَنَّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ			
1 9.	لِكُلِّ إِلَى سَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ ثَبَاتٌ	3	-	Ihya' Ulumid din
2 0.	إِذْ كُنْتُ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبُ خِيَارِهِمْ وَلَا تَصْحَبِ الْأَرْدَى فَتَرْدَى مَعَ	-	-	Hasyiah Sittin

	الرَّدي			
2 1.	أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي وَإِنْ نَالِنِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلُ وَالشَّرْفُ			
2 2.	فَدَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصِّدْفِ			
2 3.	رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمِ	3	Sayyidina Ali bin Abi Thalib	-
2 4.	لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً لِتَعْلِيمِ حَرْفِ			



	وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ			
2 5.	أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهِيَ أَنْ تُعْرِهَا فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذْهَبَا	10	-	-
2 6.	إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُونُهُ وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوْهَمٍ	9	Al- Mutanabb i	Ihya' Ulumid din, syarah Uqudul Juman
2 7.	فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ	-	Imam Kholil	Adab al- Dunya Waddin
2 8.	فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقَّ لَأَزِمْ			
2 9.	فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْهَقَا			

	<p>تَفَضَّلَتْ إِنَّ الْفَضْلَ بِأَلْفَحْرِ حَاكِمِ</p>			
3 0.	<p>فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمُ دَائِبًا أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَأَنْ لَأَمَ لَأَيْمِ</p>			
3 1.	<p>دَعِ الْمَرْءَ لَا تُجْزِ عَلا سُوْءِ فَعْلِهِ سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ</p>	-	-	-
3 2.	<p>أَلَيْسَتْ مِنْ الْحُسْرَانِ أَنْ لِيَالِيَا تَمْرٌ بِلَا نَفْعِ وَمُحْسَبٌ مِنْ عُمْرِي</p>	13	Ali bin Muhamm ad al- Tihami	-
3 3.	<p>تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُؤَلِّدُ عَالِمًا وَلَيْسَ أَحْوَعِلِمِ</p>	-	Khalifah Umar bin Abdul Aziz	Al- Majmu'

	كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ			
3 4.	تَعَرَّبَ عَنِ الْأَ وَطَانَ فِي طَلَبِ الْعَلَا وَسَا فِرْفَقَى الْأَ سَفَارِخَمْسُ فَوَائِدَ	-	Imam Syafi'i	Ghodza bul Albab
3 5.	تَفْرُحُ هَمِّ وَاِكْتِسَابُ مَعِيشَةٍ وَعِلْمٌ وَأَدَابُ وَصُحْبَةُ مَا جِدَ			
3 6.	وَأَنْ قِيلَ فِي الْأَ سَفَارِدُلُّ وَعُزْبَةُ وَقَطْعُ فَيَافٍ وَأَزْتِكَابُ شَدَائِدَ			
3 7.	فَمَوْتُ الْفَتَى حَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ بِدَارِهِوَانِ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدِ	-	Imam Syafi'i	Ghodza ul Alabab

## 2. Deskripsi Data Tentang Relevansi Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Alālā Karya Syekh Al-Zarnuji Dengan Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Madrasah Ibtidaiyyah

Adab adalah bagian yang sangat penting dari pendidikan yang berhubungan dengan semua aspek sikap dan nilai, yang berhubungan dengan pribadi atau sosial. Akhlak yang baik berdampak pada kehidupan. Jadi ada pepatah yang mengatakan “Adab lebih tinggi dari ilmu”.<sup>33</sup> Oleh karena itu nilai-nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia agar menjadi landasan kepribadian dan menjadi manusia seutuhnya. Mengingat adab pentingnya dalam seluruh kehidupan, hal terkecil pun memiliki aturannya masing-masing.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai cermin tentang merosotnya adab siswa dalam pelaku pendidikan, baik dari segi pimpinan pendidikan, guru dan peserta didik. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan.<sup>34</sup> Salah satu contohnya adalah adab atau etika yang sudah semakin jauh atau hampir hilang dari setiap orang termasuk pada anak didik. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tidak punya sopan santun dalam berbicara, berperilaku yang tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam, dan melanggar akhlak. Itu semua menunjukkan bahwa kerusakan moral, akhlak dan adab sudah sangat diperhatikan. Jadi bagi guru, yang terpenting yaitu menanamkan etika pada anak/peserta didik. Karena anak adalah amanah Allah dan harus dirawat, dan diasuh secara menyeluruh dan sempurna agar kelak berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Dalam mewujudkan perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik, maka perlu adanya penyesuaian dan realisasi dalam pembelajaran dan kehidupan, sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat menghasilkan kualitas

---

<sup>33</sup> Ali Noer dkk, “*Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*”, *Jurnal Al-Hikmah* 14, no 2 (2017):1.

<sup>34</sup> Ali Noer dkk, “*Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*”: 2.

yang baik. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan dengan kurikulum tujuan pendidikan karakter. Dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembetukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan Standart Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan adab sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>35</sup>

Adapun ranah sikap untuk pendidikan dasar adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.<sup>36</sup>

Dari nilai-nilai pendidikan karakter anak terhadap adab mencari ilmu didalam kitab Alālā maka syarat mencari ilmu terhadap karakter peserta didik adalah tumbuhnya sikap kerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu bahwasanya kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sabaik-baiknya. Apabila sudah kerja keras berarti dia tekun dan serius dalam belajar. Dan orang yang mempunyai sebuah cita-cita juga akan bekerja keras sekuat tenaga untuk mendapatkan apa yang ia cita-citakan. Ketika peserta didik mencari ilmu pandai dalam menjaga ilmu, mengagungkan guru, dan mencari teman yang baik terwujudlah dalam dirinya karakter religius, menghargai prestasi, dan bersahabat/komunikatif. Karena religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Menghargai prestasi adalah sikap yang mendorong menghormati keberhasilan orang lain.

---

<sup>35</sup> E, Mulyana, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (PT. Rosda Karya: Bandung, 2013):6-7.

<sup>36</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sedangkan karakter bersahabat adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Ketika peserta didik menghindari bahayanya lisan secara tidak lasung akan tumbuhlah karakter jujur. Karna jujur perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Dari waktu sangat bernilai tidak menyia-nyiakan waktu maka tumbuhlah karakter tanggung jawab. Karena tanggung jawab adalah sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harusnya dilakukan.

Dari uraian diatas adab mencari ilmu dalam kitab Alālā secara garis besar sudah relevan dengan nilai pendidikan karakter anak usia Madrasah Ibtidaiyyah. Dan diamati dari pembelajaran kurikulum 2013 yang disajikan dalam proses pembelajaran dan kompetensi inti (KI) yang dijadikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menjelaskan ranah sikap spritual dengan membentuk peserta didik yang beriman dan berusaha dalam mencari ilmu. Sedangkan sikap sosial membentuk peserta didik jujur, bertanggung jawab, sopan satun, dan beradab.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Konsep Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Alālā Karya Az-Zarnuji

Berdasarkan “kitab Alālā”, di dalamnya membahas tentang adab pencari ilmu. Kitab Alālā merupakan pelajaran dasar dalam memahami tentang adab yang ditunjukkan orang yang sedang mencari ilmu. Terkait dengan adab mencari ilmu, bahwasanya sebagai seorang peserta didik yang baik sepatutnya memperhatikan adab mencari ilmu dalam kitab ini, agar dalam mencari ilmu dapat kemudahan, keberkahan, dan kelancaran.

Adab mencari ilmu adalah hal yang penting bagi yang sedang menuntut ilmu, bahwasanya seberapa tinggi ilmu seseorang apabila tidak memiliki adab yang baik, maka akan rugi. Dalam hal ini di dalam kitab Alaalaa terdapat 37 nahom:

##### a. Syarat mencari ilmu

أَلَا تَتَأَلَّ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ○ سَأُ نَبِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ

دَكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطَبَارٍ وَبُلْعَةٍ ○ وَإِشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوْلٍ زَمَانٍ

“Ingatlah tidak akan kalian mendapatkan ilmu yang manfaat kecuali dengan 6 (enam) syarat, yaitu cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk ustadz dan waktu yang lama”.<sup>37</sup>

Setiap orang yang ingin belajar tentu ingin menginginkan ilmu yang bermanfaat. Karena ilmu yang bermanfaat dapat membawa kebaikan pada lingkungan sekitar dan berdampak positif. Selain itu ilmu yang bermanfaat bisa menjadi amal yang mengalirkan pahala meskipun dia sudah tiada. Cara yang baik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat maka memerlukan 6 perkara diantaranya:

1) Cerdas

Peserta didik terhadap suatu ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh kecerdasan. Proses kecerdasan itu menerima, menyimpan, dan mengolah kembali informasi. Pendidik juga memahami dengan efektif kecerdasan dengan menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi untuk peserta didik. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah berasal dari Allah Swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks. Melalui proses berfikir dan belajar terus menerus.

2) Semangat

Dalam kitab *Alaala* karya Syekh Az-Zarnuji telah ditegaskan bahwa adab dalam menuntut ilmu adalah bersungguh-sungguh dan penuh semangat. Bersungguh-sungguh dan penuh semangat dimaksud dalam kitab *Alālā* yaitu peserta didik ketika sedang belajar atau menuntut ilmu harus berusaha dengan sekuat-kuatnya, dengan segenap hati, dengan sepenuh minat serta hatinya dipenuhi rasa semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu.

---

7. <sup>37</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadom Alaala* (Jawa Barat: Mu'jizat, 2015),

Berdasarkan data tersebut penulis menganalisis bahwa seorang peserta didik ketika sedang menuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dan memiliki semangat yang tinggi. Bersungguh-sungguh dengan bukti ketekunan menuntut ilmu. Ilmu tidak akan diperoleh jika seseorang tidak bersungguh-sungguh dan tidak semangat mempelajarinya, karena pangkal kesuksesan dalam segala hal adalah bersungguh-sungguh serta cita-cita yang tinggi.

### 3) Sabar

Dalam kitab Alaalaa karya Syekh Az-Zarnuji telah menasehatkan bahwa dalam mencari ilmu seorang peserta didik diharuskan untuk senantiasa bersabar dikarenakan dalam mencari ilmu harus menghadapi cobaan dan ujian.

Berdasarkan data tersebut penulis menganalisis bahwa dalam mencari ilmu seorang peserta didik harus sabar. Karena menuntut ilmu adalah sebuah proses yang panjang tidak instan. Untuk mencari ilmu pasti ada kendala yang dihadapi. Maka bagi seorang penuntut ilmu harus sabar dalam menghadapi ujian dan kendala tersebut.

### 4) Biaya

Pada kitab Alaalaa karya Syekh Az-Zarnuji bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu itu perlu biaya seperti juga setiap manusia hidup yang memerlukannya. Biaya tidak dibolehkan menjadi tolak ukur untuk menolak belajar. Allah mengutus hambanya untuk menyimbah. Pada saat yang sama, beribadah segala sesuatu membutuhkan pengetahuan. Maka menuntut ilmu itu wajib. Karena Allah telah menjamin kelangsungan hidup setiap makhluk dengan rezki sesuai dengan kehendaknya. Sebagaimana Allah telah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا  
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (هود ٦: ١١)

Artinya: Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui



tempat kediaman dan tempat menyimpannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata (QS. Hud 11:6)<sup>38</sup>

Maka dari itu sebagai peserta didik harus menentukan apakah niatnya adalah untuk mencari ilmu untuk menyenangkan Allah. Maka cukuplah Allah dalam mencukupi reziki untuk menuntut ilmu.

5) Petunjuk ustadz

Dalam menuntut ilmu seorang peserta didik harus dibimbing oleh guru karena mengarahkan hal yang baik. Guru merupakan faktor penting, selain selalu dekat dengan Allah. Tanpa guru pembimbing, siswa bisa sesat di sisi agama. Berhati-hatilah apabila suatu ilmu itu munculnya dari setan. Seperti yang dikatakan oleh Abu Yazid al Busthami “siapa yang bukan penya guru, maka gurunya setan”.<sup>39</sup>

Pada intinya mempelajari itu tidak sendirian, tetapi menyimak langsung dari pengajar dan duduk bersama mereka.

6) Lama

Dalam kitab Alaalaa karya Syekh Az-Zarnuji telah menasehatkan bahwa dalam menuntut ilmu seorang peserta didik memerlukan membutuhkan waktu yang tidak singkat dan ditarget. Jadi tidak akan ada sedikit waktupun yang akan terasa sia-sia yang dilakukan untuk bermalas-malasan karena semua telah memiliki target sehingga memacu untuk senantiasa memanfaatkan waktu.

Dalam sebuah peribahasa “berguru kepalang ajar bagai bunga kembang tak jadi”. Menuntut ilmu yang tidak dituntaskan atau putus di tengah jalan, ibarat bunga yang mengucup tidak sampai mekar alias layu sebelum mekar.<sup>40</sup> Maka dari itu seorang

---

<sup>38</sup> Imron Rosyadi & Muhammad Muinudinillah Basri, *Usul Fikih Hukum Ekonomi Syariah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 256.

<sup>39</sup> Zainul Am, *Tasawuf dan Ihsan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 180.

<sup>40</sup> Syikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu* (Jakarta: Niaga Swadya, 2005), 69.

yang menuntut ilmu yang ia pelajari, jika sekolah jalanilah sampai tamat, mendapat ijazah dan memasuki jenjang selanjutnya. Karena hakikatnya, ilmu bagaikan seluas samudra dan tidak akan habisnya. Sampai waktu dimana raga semua tidak lagi mengandung nyawa.

b. Mencari Teman

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسْأَلَ عَنْ قَرِينِهِ ○ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِاَلْمُقَارِنِ  
يَقْتَدِي

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَبَّهٖ سُرْعَةً ○ وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَمَا رَنَّهُ  
هَتَدِي

“Janganlah engkau bertanya tentang kepribadian orang lain saja temannya, karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya, bila temannya tidak baik maka jauhilah dia secepatnya, dan bila temannya baik maka temanilah dia kamu akan mendapatkan petunjuk”.<sup>41</sup>

Nadhom di atas menjelaskan bahwa pengaruh teman mempengaruhi kepribadian setiap siswa. Teman bukan hanya mempengaruhi kepribadian saja, tetapi teman mampu memberikan dampak pada motivasi belajar peserta didik, tetapi teman merupakan setengah dari beberapa lingkungan sekolah dan bermasyarakat.

Dalam menentukan teman yang shalih senantiasa membantu saudaranya dalam ketaatan, menuntut ilmu, dan menghalanginya berbuat buruk. Sedangkan, teman yang buruk malah mengajak kepada jalan yang keburukan. Allah Swt berfirman:

الَّا خِلَآءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ اِلَّا الْمُتَّقِيْنَ (٦٧)

Artinya: “Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang bertakwa”. ( Q.S Az-Zukhruf: 67)<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Abu An’im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 13.

<sup>42</sup> Wafi Marzuqi, *Belajar Ruqyah Mandiri dan Menjadi Praktisi Ruqyah* (Surabaya: Elba, 2020), 133.

Dengan demikian dapat disimpulkan, jika teman semua berakhlak baik, secara tidak langsung semua akan ikut berakhlak baik. Jika sebaliknya, jika temannya berakhlak tidak baik atau kepribadiannya tidak baik, kemudian karakter buruknya akan mengikuti. Namun, jika semua orang menemukan teman yang buruk, bukan berarti semua orang menemukan teman yang buruk, bukan berarti semua orang menjauh dan tidak ingin bersikap baik kepada mereka. Ini tentang tetap berteman, melakukan perbuatan baik dengan mereka, dan berpegang teguh pada itu sepanjang waktu. Prinsipnya tidak meniru jejak orang lain. Dan selalu mengingatkan mereka agar menjadi lebih baik.

c. Keutamaan ilmu

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ ○ وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ  
أَحْوَالِ الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ○ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ  
وَذُو الْجَهْلِ مَيْتٌ وَهُوَ مَشِي عِلْمًا النَّرَى ○ يُظُنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ  
وَهُوَ عَدِيمٌ

“Belajarlah, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya sertatanda setiap hal yang terpuji.<sup>43</sup> Orang yang berilmu akan tetap hidup setelah matinya maupun tulang-tulangannya telah hancur di bawah bumi, disangkanya dia hidup padahal dia telah tiada”.<sup>44</sup>

Nadhom di atas menerangkan seorang yang berilmu dapat hidup tetapi sudah meninggal. Meskipun mempunyai pengetahuan yang berguna dan selalu diamalkan oleh seseorang, maka jejaknya akan dilanjutkan oleh penerus berikutnya. Sebagai suri tauladan bagi para ulama, karena penyebaran ilmunya bermanfaat bagi umat, Tidak pernah ada peziarah dimakamnya, yang selalu mengucap syukur dengan do'a.

Ada banyak keutamaan bagi orang-orang yang mencari ilmu. Dengan ilmu, manusia dimuliakan.

<sup>43</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 14.

<sup>44</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 32.

Dengan ilmu, manusia memiliki kedudukan isemewa di hadapan Allah Swt. Ilmu adalah jalan bagi manusia, baik di dunia maupun akhirat. Rasulullah Saw. Bersabda: “Barang siapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu. Allah memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan, sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridha terhadap sesuatu yang ia kerjakan. Dan, orang-orang yang ada di langit dan bumi, hingga ikan-ikan yang ada di air memintakan pengampunan atas diri orang beilmu. Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang. Dan, sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Maka, barang siapa mengambilnya, hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Begitu mulianya orang yang menyibukkan diri dengan ilmu sampai-sampai para malaikat mendo'akannya. Sungguh, beruntung jika dalam hidup ini kita menggunakan seluruh waktu dengan mencari ilmu, yakni untuk belajar dan menebarkan kebaikan. Kehidupan tentu akan lebih berharga karena ilmu yang kita miliki. Dengan ilmu, sehat dan hidup kita akan terus bernilai. Dengan ilmu pula, segala aktivitas kita menjadi berharga di sisi Allah Swt. Disinilah, keutamaan-keutamaan bagi para pencari ilmu atau orang-orang yang hidup dengan bekal dengan bekal ilmu yang banyak.<sup>45</sup>

Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT, berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Allah Meninggikan beberapa derajat (tingkatan) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu (diberi ilmu pengetahuan), dan Allah maha

---

<sup>45</sup> Muhammad bin Shalih, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i: Jakarta, 2005), 42-43.

mengetahui apa yang kamu kerjakan, (QS. Al-Mujadilah: 11).

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan menjadi memperoleh kedudukan yang tinggi. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadikan dia paham akan kecilnya ihsan dihadapan Allah, menjadikan tumbuhnya rasa kepada Allah bila mengerjakan hal yang dilarang.<sup>46</sup>

Orang yang berilmu walaupun jasadnya mati akan tetap hidup, kekal abadi. karena ilmunya bermanfaat dan terus digunakan dan dikenang selamanya di mana dia mengamalkannya. Sementara itu, orang yang tidak berilmu, sekalipun masih hidup, seperti orang meninggal yang berjalan di atas bumi, jadi tidak adanya manfaat bagi orang lain. Orang yang tidak mempunyai pengetahuan bukan hanya orang yang tidak mengenyam ilmu pendidikan, tetapi juga orang yang tidak pernah mengikuti pendidikan, termasuk orang yang menghormati orang tua, tidak menghormati orang muda, tidak mendengarkan orang lain, tidak memikirkan mereka adalah orang baik dan etiket lainnya. Dan tidak pernah belajar sepanjang hidup mereka. Nasihat orang tua, maka orang dengan sikap ini adalah orang mati. Sebelum dia mati, dia akan menghancurkan hidupnya sendiri dan kehidupan orang lain.

#### d. Menjaga Ilmu

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ○ مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي حُجُورِ الْفَوَائِدِ

“Mengajilah setiap hari untuk menambahi ilmu yang kau miliki, lalu berenaglah di lautan fa’edah-fae’dahnya”.<sup>47</sup>

Allah SWT memberikan kenikmatan untuk mendapatkan ilmu sesuai yang Dia inginkan, tetapi tidak semua makhluk senang merawat dan mempraktikan apa yang dia punya. Jadi orang yang berilmu hendaknya diamalkan ilmu yang dia miliki. Maka ilmunya melekat dalam raga dan bertindak baik

<sup>46</sup> Suja’I Sarifandi, “Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi,” *Jurnal Ushuluddin XXI*, no. 1 (2014), 62.

<sup>47</sup> Abu An’im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 18.

tanpa mempertmbangkan dahulu, hal ini disebut akhlak atau adab. Adab adalah perbuatan mendekati diri kepada Allah SWT. Untuk menimba ilmu seseorang melawan kemalasan, dan berdoa serta niat untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Dalam kitab Talimul-muta'alim karya Syekh Az-Zarnuji menyerahkan suatu usaha untuk menjaga ilmu dengan mengulang materi yang telah dipelajari. justru, beliau menjelaskan menjadi lebih baik lagi. apabila belajar pada waktu malam hari.

e. Fiqih dan Keutamaan Ilmu

تَفَقَّهَ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَاتِدٍ ○ إِلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاتِدٍ  
هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى ○ هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنَ  
جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا ○ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Pelajarilah ilmu fiqih karena ilmu fiqih adalah sebaik-baik penuntun menuju kebaikan dan ketakwaan, dan paling lurus nya sesuatu yang lurus ilmu fiqih adalah lambang yang menunjukkan jalan hidayah, dan banteng yang menjaga dari setiap sesuatu yang memberatkan.<sup>48</sup> Satu ahli fiqih yang wira'i ( menjauhkan diri dari larangan Allah taala dan menjalankan perintahnya) lebih berat atas syetan dari pada seribu ahli ibadah (yang tidak ahli fiqih atau ahli fiqih tapi tidak wira'i).<sup>49</sup>

Pada nadhom di atas bahwa, ilmu fiqih yaitu ilmu yang sangat penting dipelajari disamping dengan ilmu akhlak dan tauhid. Tanpa ilmu fiqih, seseorang akan sulit untuk ibadah dan tidak bisa beribadah dengan yang benar. Hal ini dapat dapat menjadikan sah atau tidaknya seseorang dalam beribadah.

Tujuan ilmu fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syariat terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Jadi, ilmu fiqih merupakan rujukan seorang hakim dalam keputusannya, rujukan seorang mufti dalam fatwanya, dan rujukan seorang mukallaf untuk

<sup>48</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 19-20.

<sup>49</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 22.

mengetahui hukum syara' yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatannya. Hal tersebut merupakan inti dari setiap undang-undang pada umat mana pun, karena sesungguhnya undang-undang itu hanya dimaksudkan agar materi-materi dan hukum-hukumnya diterapkan pada perbuatan dan ucapan manusia, dan memberitahukan kepada setiap mukallaf terhadap hal-hal yang wajib dan haram atas dirinya.<sup>50</sup>

Ahli ilmu atau ahli fiqih selalu memberikan manfaat dengan mengamalkan suatu ilmu kepada lainnya, semakin banyak seseorang makin banyak ilmu yang disalurkan. Seribu ahli ibadah yang tidak didasari ilmu, maka ibadahnya tidak disasari ilmu, maka ibadahnya tidak artinta atau sia-sia., karena ibadah yang dilakukan kemungkinan besar dilakukan tidak sesuai syariat.

f. Bahayanya Orang Bodoh yang Tekun Beribadah

فَسَادَ كِبِيرُ مَا لَمْ يُتَهَيَّأْ لَهُ مُتَهَيِّئًا ۝ وَأكْبَرُ مَنَّةٍ جَاهِلٌ مُتَسَبِّحٌ

هُمَافِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ۝ لِمَنْ بِيَمَانٍ فِي دِينِهِ مُتَمَسِّكٌ

“Orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan”.<sup>51</sup>

Ruginya orang yang berilmu apabila ia merasa telah menguasai suatu pengetahuan yang sudah didapat tetapi ia hanya menjalankan untuk dirinya sendiri. Sama seperti ilmu mengenai halal dan haram. Haramnya sebuah hal namun saat mengetahui akan haramnya hal tersebut dia masih melakukannya. Perumpamaan kasus bodohnya apabila seorang yang berpengetahuan telah mengetahui bahwa tindakan pencurian itu diharamkan dan berdosa tetapi dia tetap mencuri pada saat keadaan terlihat sepi, dapat dipastikan hal tersebut menimbulkan dosa yang amat besar dan menjadikan ilmu yang telah

<sup>50</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usuf Fikih* (Semarang: Toha Putra , 2014), 7.

<sup>51</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa* , 24.

dmiliki menjadi hilang kemanfaatannya bagi dirinya dan pihak lain.

Dari Ibnu Mas'ud berkata apabila seorang yang berilmu merawat ilmunya, dan dia meletakkan ilmu itu pada ahlinya, seharusnya mereka akan dapat mengarahkan penduduk pada saat itu. Tetapi mereka seharusnya mampu memberikan ilmunya kepada penerus mereka yang ditunjukkan agar mereka mendapat bagian dunia itu dari mereka sendiri, secara tidak langsung mereka telah menghinakan ahli ilmu.<sup>52</sup>

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِّمَّا يُبْتَغَىٰ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا  
لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
(رواه أبو داود وابن ماجه وابن حبان)

“Barangsiapa mempelajari suatu ilmu, yang dengan ilmu itu semestinya dia mencari wajah Allah, dia tidak mempelajarinya melainkan untuk mendapatkan kekayaan dunia, maka dia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat”. (diriwayatkan Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad dan Ibnu Hibban).

Diantara orang terdahulu ada yang berkarta, orang yang merasa paling menyesal ketika kematian datang yakni seorang yang berpengetahuan tetapi sering merasa akan kurang ilmunya.<sup>53</sup> Apabila seorang berilmu namun tidak mengamalkannya, maka di ibaratkan dengan pohon tidak berbuah. Dapat diartinya, dalam mencari ilmu tidak adanya kemanfaatan yang dapat diibaratkan bagaikan pohon yang hidup tetapi tidak berbuah. Dengan cara ini, orang yang berilmu harus rajin diamalkan dengan baik dan tetap dekat diri kepada Allah SWT.

---

<sup>52</sup> Nurhuda, “ Penghalang Mencari Ilmu dalam Berbagai Perspektif: Kajian Perbandingan Pemikiran Para Ulama Salaf,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VI, no 2 (2018), 71-72.

<sup>53</sup> Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 20.



g. Menggapai Cita-Cita

مَنْيْتُ أَنْ تُمَشِي فَقِيهَاً مَنَا ظِرٌّ ○ بَعِيرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونٌ  
 وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ○ تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ  
 لِكُلِّ إِلَى سَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ ○ وَلَكِنْ عَزَّرْنَا فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

“Kamu bercita-cita jadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras itu namanya gila dan gila itu bermacam-macam, sementara mencari harta tanpa usaha keras bukanlah mencari harta apalagi ilmu.<sup>54</sup> Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah (dalam perjuangannya).<sup>55</sup>

Syair ini menerangkan menggapai cita-cita butuh proses yang besar. Jika tidak mau berusaha keras dan ingin menggapai citacita yang tinggi maka disebut orang gila, hal ini menerangkan didalam syair diatas “ kamu bercita-cita jadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras itu namanya gila dan gila itu bermacam-macam.

Jika semua ingin bekerja keras dalam menggapai cita-cita maka semua usaha akan tergapai. Berikut adalah cara melakukan agar senantiasa berkonsisten dalam terbuhtinya daalm cita-cita:<sup>56</sup>

1) Bercita-citalah yang jelas

Cita-cita yang jelas adalah memiliki masa depan hebat yang hendak dicapai dan berantusias dan terarah, hidup akan penuh optimisme dan pikiran yang positif. Semakin banyak belajar dan bekerja keras, semakin dekat pada kita menuju cita-citanya tercapai.

2) Kuatkan Keinginan

Cita-cita akan tergapai jika dengan keinginan yang besar dan bekerja keras, cita-cita patut dengan pengorbanan yang besar dan diperjuangkan.

<sup>54</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa* , 25-26.

<sup>55</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa* , 35.

<sup>56</sup> Arif Rahman Lubis, *I Have A Dream* (Jakarta: Qultum Media, 2017), 14-42.

3) Bantuan hebat untuk cita-cita

Terpaskan dari bantuan yang besar dalam menggapai keinginannya yakni kedua orangtua serta berdo'a. Jadi janganlah meminta ridho kepada Allah SWT. Karena ridho terletak pada Allah SWT, jika Allah SWT merindhoinya, maka mudah dalam menggapai cita-cita.

h. Bahayanya Lisan

إِدَّتْ عَقْلَ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ○ وَأَيُّقِنُ بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَثِرًا  
 يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ○ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ  
 عَثْرَةِ الرَّجُلِ  
 فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بَرًّا سِبه ○ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجُلِ تَبْرَى عَلَى  
 الْمَهْلِ

“Bila sempurna (cerdas) akal seseorang maka sedikitlah bicarannya, dan yakinlah bodohnya orang yang banyak bicara.<sup>57</sup> Pemuda bisa mati sebab terpelesed lisannya tapi tidak mati karena terpelesed kakinya, terpelesednya mulai bisa melenyapkan kepalanya sementara terpelesednya kaki sembuh sebentar kemudian”.<sup>58</sup>

Nadhom ini menerangkan bahayanya lisan, juga lebih bahaya dari terpelesednya pada tumpuannya. Apabila kakinya terjatuh lalu diobati maka lama kelamaan akan pulih, tetapi apabila lisannya terpelesed dalam menyakiti orang lain, harus diketahui bahwa tidak semua orang yang disakiti bisa memaafkan. Contoh bahayanya lisan yaitu berbohong dan berkata tidak benar. Orang yang berbohong akan memperoleh perbuatan yang buruk. Dan apabila berdusta tidak dapat dipercaya meskipun saat dia berkata jujur sekalipun berbicara jujur tetap sulit untuk dipercayai. Kebalikannya, orang yang berkata jujur akan terasa menjadi lebih baik dalam hidupnya. Maka lebih baik senantiasa menjaga diri menjadi orang yang dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan, dan pekerjaan.

<sup>57</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 28-29.

<sup>58</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 32.

Lisan merupakan karunia dari Allah SWT bagi hambanya agar selalu bersyukur dengan senantiasa menjaga lisan supaya terhindar dari perkataan kotor dan perkataan yang tidak manfaat. Kebalikannya, lisan juga menjadi peluru yang menohok untuk pemiliknya, jika timbul penyakit yang disebabkan lisan melalui perkataan kemungkinan akan hilang pada waktu yang terbilang cukup lama.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan apabila berkata itu cukup ewajarnya saja supaya terhindar dari bahayanya lisan. Dari bahayanya lisan tersebut seseorang haru selalu meninjau dalam menjaga lisannya supaya tidak timbul salah dalam pengucapannya, ciri baik buruknya seorang ditinjau dari cara kesungguhannya dalam menghidarkannya dari dirinya sesuatu yang tidak manfaat.

i. Mengagungkan Guru

أَقْدَمُ أُسْتَدِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي ○ وَإِنْ نَأَلْنِي مِنْ وَالِدِي  
الْفَضْلُ وَالشَّرْفُ

فَدَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ ○ وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ  
كَأَصْدَفٍ

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ○ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ○ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دَرَاهِمٍ

“ Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan dari orang tuaku keutamaan dan kemulyaan.<sup>59</sup> ustadzku adalah pembimbing jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya, ( tempat bagi jiwaku ).<sup>60</sup> Saya melihat lebih haknya sesuatu yang hak adalah hak dari guru dan bahwa hak seorang guru adalah wajib di laksanakan atas setiap orang islam, sesungguhnya benar sekali

<sup>59</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 38.

<sup>60</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 39-40.

memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang di ajarkannya seribu dirham”.<sup>61</sup>

Peserta didik hendaknya diwajibkan untuk menghormati gurunya, perlakuan hormat kepada guru atas rasa terima kasih terhadap jasa serta perbuatan baik yang sudah diberikannya. Perbuatan baik seorang guru sangat besar, Syekh Az-Zarnuji menerangkan nadhom didalam kitab Alaalaa bertentang menjunjung tinggi guru, pada dasarnya guru harusnya diberi 1000 dirham sebagai wujud rasa hormat atas apa yang telah diajarkan. Pada kalimat tersebut berkaitan betapa mulianya seorang guru hingga wuju peniliannya tidak pantas dihargai dengan 1000 dirham untuk satu huruf.

Guru merupakan seorang pendidik yang mempunyai peran amat penting sebagai penentu keberhasilan peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tentu saja seorang guru semestinya tidak mudah puas dengan apa yang sudah diperdapatnya selama ini. Seorang guru tentu harus mau dan mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang tidak hanya didasari dari tuntutan dari atasan, organisasi ataupun dari pemerintah, tetapi yang dituntut adalah datang dari dirinya sendiri.<sup>62</sup>

Ibnu Miskawaih menetapkan rasa cinta murid kepada guru terletak diantara kecintaannya kepada kedua orang tua dan tuhan. Alasannya ialah sebab seorang guru mempunyai peran lebih besar dalam didikan kejiawaan peserta didik dalam merangka kecapaian kebahagiaan. Guru berperan sebagai orang tua atau bapak ruhani bagi murid. Selain itu, guru juga berperann pembawa peserta didik kepada jalan kebijaksanaan dan kesenangan yang hakiki.

Meskipun demikian, Ibnu Miskawaih tampaknya tidak menempatkan sembarangan guru untuk menduduki derajat mulia tersebut. Guru yang berhak menempati posisi mulia diantara orang tua dan tuhan ialah guru sejati, contohnya ialah guru spritual atau guru hikmah (*al-mu'allim al-hikmah*). Para guru

---

<sup>61</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 41-42.

<sup>62</sup> Non Syafriaedi, *Menjadi Guru Hebat di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 1.

seperti inilah yang paling berhak untuk lebih dicintai dari pada orang tua. Sesab, merekalah sosok yang membimbing ruhani kita untuk sampai kepada tuhan.<sup>63</sup>

Guru mempunyai tanggung jawab amat sangat besar yang melebihi orang tua, disebabkan seorang pengajar menjadi penentu keberhasilan suatu bangsa atas peserta didiknya, guru bertugas mengajarkan berbagai ilmu kepada seluruh peserta didik. Sehingga guru mempunyai jasa yang teramat sangat besar yang melatarbelakangi Syekh Az-Zarnuji menuliskan dalam syairnya tentang kemuliaan seorang guru, bahwa “Seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham atas satu huruf yang ia sampaikan, karena gurulah yang menjadikan semua berakhlak baik dan berguna untuk diri sendiri maupun orang lain”.

j. Nafsu Harus Dihinakan

أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهِيَ أَنْ تُعْرِهَا ○ فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu”.<sup>64</sup>

Jika seseorang mengikuti hawa nafsu, jadi dia akan mendapatkan rasa malu bagi dirinya di dunia dan kehilangan martabatnya, dan tidak akan mendapatkan kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Kebalikannya, apabila seseorang sanggup melawan hawa nafsu, jadi dia akan memperoleh keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.

Nafsu merupakan penyebab kehancuran yang besar bagi seluruh manusia yang mengikuti seluruh keinginannya. Nafsu menjadi sasaran pokok para syetan untuk mengelabui dan menguasai akal pikiran manusia, maka dari itu nafsu harus di tundukkan dan di jinakan supaya terhindar dari hal yang merugikan diri sendiri, barang siapa mengikuti keinginan satu maupun lainnya maka nafsu bagaikan anak kecil jika terus dituruti keinginannya dan hal tersebut tidak akan berhenti

---

<sup>63</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 65.

<sup>64</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 43.

menguasai tapi apabila di hentikan maka hawa nafsupun akan berhenti.<sup>65</sup>

Nafsu merupakan musuh terbesar dalam kehidupan. Nafsu dapat dihalangi dengan cara beribadah, sehingga nafsu merupakan musuh dari dalam bukan dari luar.

#### k. Jangan Berburuk Sangka

إِدْسَاءِ فِعْلٍ الْمَرْءِ سَاءَ ظَنُّهُ ۝ وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ

“Bila perbuatan seseorang jelek maka akan jelek pula prasangka-prasangkanya, dan akan dibenarkannya kebiasaan-kebiasaan dari kecurigaannya”.<sup>66</sup>

Berburuk sangka adalah perbuatan yang dilarang agama islam. Karena berburuk sangka dari penyakit hati. Berburuk sangka keyakinan seseorang di dalam keraguan sangka. Maka seseorang harus menjaga hatinya tidak seudzon tidak berpadangan negatif, berburuk sangka dari tidak adanya pengetahuan, dan hidayah darinya.

Seluruh manusia kerap berfikir sesuai dengan isi kepalanya, lalu apabila dalam kepalanya terisi hal-hal yang baik dan hal yang positif maka akan menghubungkan setiap hal dengan kebaikan dan hal positif, dan bila isinya tentang negatif atau hal tidak baik, maka kita harus belajar meninggalkan rasa buruk sangka terhadap orang lain karena kita diwajibkan belajar memperbaiki diri kita. Apabila kita berpersangkaan buruk kepada orang lain itu sama saja melihat cerminan diri kita sama saja berperilaku buruk, tidak terpuji maka wajib kita berantas dari diri kita.<sup>67</sup>

Dari penjelasan diatas berburuk sangka kepada orang lain itu hal yang tidak baik tidak terpuji, maka kita harus menghilangkan berburuk sangka kepada orang lain.

#### l. Adab Masyarakat

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةِ ۝ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مِمَّا وَهُم

<sup>65</sup> Ahamad Fatih, *Kiat-Kiat Sukses Para Pelajar (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021)*, 28.

<sup>66</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 44-45.

<sup>67</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom, Alaalaa*, 45.

فَأَمَّا الَّذِي فَوقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ ○ وَأَتَّبِعُ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ  
فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنَّ زَلَّ أَوْهَمًا ○ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ

حَاكِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمُ دَائِبًا ○ أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَامَ لَأِيْمٌ

“Manusia ( yang disekitar kita) hanya salah satu dari tiga, orang yang mulia, rendah dan sepadan (dengan kita) orang yang mulia saya tahu derajatnya dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya, dan orang yang sepadan dengan kita bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya, sedangkan orang yang rendah maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku walaupun banyak orang yang mencela”.<sup>68</sup>

Penjelasannya, dalam masyarakat ada beberapa sifat dan macam karakter atau kepribadian. Semua harus selalu menjagakan diri agar tidak terperosok didalam bergaul atau berbentuk negatif. Semua memiliki hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat, agama islam mengajarkan norma atau aturan didalam hidup bertetangga atau bermasyarakat. Hak dan kewajiban bisa saling berbagi, dan saling membantu. Maka dari akan terjalin hubungan hormanis.

Manusia adalah makhluk yang selalu berhubungan satu dengan yang lainnya, dan dari hubungan itu timbul berbagai hal yang tidak hanya menjadi timbal balik tapi bisa juga menjadi pemicu kebangkitan, orang yang salah bergaul akan dengan mudah dalam kehidupannya namun tidak sedikit orang yang telah rusak dalam kehidupannya bisa bangkit karena pengaruh pergaulan yang baru.<sup>69</sup> Manusia sangat terpengaruh oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarga, maka dari itu kita harus bisa melihat lingkungan kita, sebab orang-orang di sekitar kita hanya ada tiga kelompok:<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 46-47.

<sup>69</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 48.

<sup>70</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 49.

- a) Orang-orang yang diatas kita dalam ilmu dan amalnya

Dalam hidup berkelompok seorang diharuskan wajib mendekatinya, karena dari mereka kita akan mendapatkan atau diharapkam ilmu kita semakin maju.

- b) Orang-orang yang berada dibawah kita dalam ilmu dan amalnya

Dalam kelompok ini kita harus mengasihi, dengan menunjukan perhatian dan meberikan ilmu atau pengetahuan yang kita miliki.

- c) Orang-orang sederajat dengan kita dalam ilmunya dan amalnya

Dalam kelompok ini merupakan kelompok yang kita rankul dan berjuang bersama-sama dalam meningkatkan kualitas masing-masing. Kita mengajak persaingan dalam sesuatu yang baik dan mendorong kita yang berbuat baik.

m. Janganlah Mendendam

دَعِ الْمَرْءَ لَا يُجْزِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ ○ سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

“Jangan hiraukan orang lain ( yang terbuat jahat kepadamu) jangan engkau balas perbuatan jahatnya karena dia akan dibalas oleh perbuatannya.”<sup>71</sup>

Saling mendendam merupakan sifat yang wajib dijauhi oleh siswa. Karena mampu menjerumuskan didalam sesatan dan akan penyebab musuhan. Siswa harus menghindari sifat buruk dan berubah dengan baik yaitu saling membatu, tolong menolong dan memaafkan.maka akan menyayangi dengan nilai pendidikan karakter adalah cinta damai.

Dendam tidak akan pernah membawa kebaikan, dendam tidak pernah bisa membuat hati nyaman dan tentram. Dendam hanya akan melahirkan keburukan bagi pelakunya, baik secara fisik maupun psikis, Dendam hanya akan melahirkan sakit hati dan rasa tidak puas, Dendam hanya akan melahirkan kejahatan-kejahatan baru yang lebih membinasakan pelakunya, dendam hanya akan membuat kemaksiatan-kemaksiatan baru yang tidak disadarinya.

---

<sup>71</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa* , 51.



Orang yang suka mendendam hidupnya tidak akan pernah bisa tenang, ia akan selalu dihantui rasa penasaran yang tidak pernah selesai. Orang yang suka mendedam juga akan banyak dijauhi oleh teman-teman disekelilingnya, termasuk juga mungkin akan dijauhi oleh keluarganya. Orang yang suka mendedam akan jatuh dari rahmat Allah, dan yang paling menakutkan adalah orang yang suka mendedam akan dikelompokkan dalam kumpulan orang-orang munafik. Maka, janganlah kita menjadi orang yang suka mendedam. Karena pada akhirnya mendedam hanya bikin hati capek, lelah dan mengganggu pikiran kita.<sup>72</sup>

Pada penjelasannya dendam begitu bahayanya yang harus dihindari. Kita harus memperdekatkan diri kepada Allah swt dengan berhati tenang, dan mempererat silaturahmi guna meningkatkan kebersamaan dan kerukunan.

n. Waktu sangat bernilai

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا ○ تَمْرِبَلًا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

“Bukankah termasuk kerugian bila malam-malam berlalu tanpa kita memanfaatkan tapi menghabiskan umur?”<sup>73</sup>

Masud dari nadhom diatas semua harus memanfaatkan waktu, agar umur tidak berbuang sia-sia. Umur akan dipertanggung jawabkan di kelak hari kiamat.

Waktu akan menjadi sebuah pedang bila kamu tidak menggunakannya dengan baik, maka waktu akan memenggal lehermu dalam kehinaan, waktu adalah modal hidup manusia bila tidak di manfaatkanya dengan baik maka kita akan mengalami kerugian dalam hidup, oleh karena itu Nabi bersabda:

“Sebaik-baik kalian adalah yang panjang umurnya dan baik amalnya, dan sejelek-jelek kalian adalah yang panjang umurnya dan jelek amalnya”.

---

<sup>72</sup> Achmad Rozi El Eroy, *Sang Ustadz* (Yongyakarta: Bintang Visitama Publisher, 2016) 44.

<sup>73</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 53.

Hal ini berhubungan dengan orang-orang yang bisa memanfaatkan waktunya dengan baik, digunakan untuk beribadah dan hal yang positif maka dia menjadi orang yang baik, dan orang-orang yang tidak bisa memanfaatkan waktunya, waktunya digunakan untuk hal-hal yang sia-sia, mengejar kesenangan diri dan kemaksiatan maka dia menjadi orang yang terjelek, senada dengan ini ada sebuah ungkapan yang banyak orang menggapnya.<sup>74</sup>

Seseorang yang menyadari pentingnya waktu, maka orang akan tentu melakukan hal yang baik dan tidak membuang-buang waktu. Dan di dunia akan hidupan abadi, dan berbuat diakhirat seolah kita akan mati besok hari.

o. Merantaulah Mencari Ilmu

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُؤَلَّدُ عَالِمًا ○ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

تَغَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ○ وَسَافِرٌ فَفِي الْأَسْفَارِ  
خَمْسُ فَوَائِدَ

تَفَرُّجُ هَمِّ وَاكْتِسَابُ مَعِيشَةٍ ○ وَعِلْمٌ وَادَابٌ وَصُحْبَةُ مَا جِدَ  
وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ دُلٌّ وَعُرْبَةٌ ○ وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدَ

“Belajarlah...! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu.<sup>75</sup> Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan, dalam kepergianmu ada 5 (lima) faedah, yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama dan teman sejati, meskipun dalam bepergianpun terdapat hina dan terlunta-lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan”.<sup>76</sup>

Munusia dilahirkan didalam keadaan tidak berilmu dan tidak berpengatahuan. Maka manusia untuk

<sup>74</sup> Ahmad Fatih, *Kiat-Kiat Sukses Para pelajar Penalaran Dua Kitab Nadhom Ta'lim & Aqidatul Awam* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020), 36.

<sup>75</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 57-58.

<sup>76</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alaalaa*, 55.

usaha untuk berterus mengetahui dengan jalan belajar dan mempunyai banyak ilmu. Manusia terus menerus untuk mengembangkan ilmunya agar menjadi orang yang berilmu dan dapat mengamalkannya. Dengan merantau manusia juga dapat belajar mandiri dengan sabar, karena merantau banyak cobaan dan akan diuji tanpa ada dampingan dari keluarga. Jika ia tabah dan sabar menghadapinya dari beberapa ujian tersebut, maka akan menjadi orang yang mulia.

Perkembangan manusia dimulai sejak manusia terlahir kebumi, bagaimana si bayi berkembang membutuhkan berbagai hal, mulai mengetahui berbagai hal, terus berulang hingga tua nanti, yang artinya bahwa seorang manusia tidak akan mendapatkan dalam usaha untuk mempelajarinya, ilmu bukan sesuatu yang instan dari kepala guru atau ayahnya yang kiai, ilmu harus dipelajari dan di tekuni, jadi belajarlah dan kemudia diamalkannya.

Dirumah dan diperantaan itu sebuah perbedaan yang terbilang jelas, ketika dirumah hati akan merasa tenang dan nyaman, sedangkan berbeda apabila kita berada diluar wilayah rasa nyaman kita, akan terasa kurang tenang dan timbul rasa tidak nyaman, dan beberapa perasaan tidak enak lainnya, namun didalam kekurangan tersebut, ketidaknyamanan dan perasaan tidak enak itulah letak penempatan jiwa menjadi jiwa yang siap menghadapi cobaan dan rintangan. Jiwa yang siap menyosong hari depan tanpa mengantungkan kepada orang lain, dan kenyataanpun sudah membuktikan bahwa kebanyakan orang rantau lebih tekun dan lebih semangat dalam berusaha, baik usaha dalam mencari harta atau usaha mencari ilmu. Dari pada orang yang berada di wilayahnya sendiri.<sup>77</sup>

Dalam penjelasan di atas kita diperintahkan untuk merantau dalam memburu ilmu, dan Rasulullah SAW telah menyuruh untuk mengejar ilmu sampai ke negeri cina, maka tidak cukupkah untuk belajar pada satu tempat. Ilmu sangatlah luas dan tidak akan habis,

---

<sup>77</sup> Ahmad Fatih, *Kiat-Kiat Sukses Para Pelajar Penalaran Dua Kitab Nadzom Ta'lim & Aqidatul Awam*, 39-40.

semakin banyak mencari ilmu maka makin banyaknya pengetahuan yang kita ketahui.

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adab peserta didik dalam mencari ilmu merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat baik untuk diri sendiri, orang lain, saat didunia, sampai kelak diakhirat. Adapun sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan nasehat syekh Az-zarnuji yaitu: syarat mencari ilmu, mencari teman, keutamaan ilmu, merawat ilmu, fiqih dan keunggulan ilmu, bahayanya orang bodoh yang tekun beribadah, menggapai cita-cita, bahayanya lisan, mengagungkan guru, nafsu harus dihinakan, jangan berburuk sangka, adab masyarakat, janganlah mendedam, waktu sangat bernilai, dan merantaulah mencari ilmu.

## 2. Relevansi Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Alālā Karya Syekh Al-Zarnuji dengan Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Madrasah Ibtidaiyyah

Adab merupakan suatu hal yang amat penting dibandingkan dengan ilmu. Adab dalam pandangan islam bukanlah perkara yang dianggap remeh. Bahkan adab menjadi sebuah inti ajaran agama islam. Al-attas menjelaskan, bahwa jatuh banggunnya umat islam, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab dalam kehidupan mereka.<sup>78</sup> Maka tidak heran jika di sekolah telah banyak diajarkan tentang pendidikan akhlak/adab.

Dalam penelitian yang penulis lakukan terhadap kitab ini, di dalamnya terdapat nilai pendidikan karakter yang menjadi acuan untuk anak usia Madrasah Ibtidaiyyah. Nilai pendidikan karakternya yaitu kerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, religius, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, jujur, dan tanggung jawab.

Menurut analisis penulis, sebagaimana telah dikatakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa adab mencari ilmu, bertautan dengan nilai pendidikan karakter artinya didalam kitab Alaalaa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Sejalan dengan itu, pada kurikulum pendidikan agama islam 2013 bertujuan untuk mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak

---

<sup>78</sup> Toha Mchun. *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan*, 227.

mulia pada peserta didik. Hubungan adab mencari ilmu dengan nilai pendidikan karakter anak usia Madrasah Ibtidaiyyah dapat kita lihat dari kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.

Mencermati isi kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pembentukan akhlak/adab dan pendidikan karakter menurut penulis kerelevansian antara adab mencari ilmu di dalam kitab Alaala. karya Syekh Al-zarnuji dengan nilai pendidikan karakter anak usia Madrasah Ibtidaiyyah yaitu dilihat dari kurikulum pendidikan agama islam 2013 itu sendiri dengan tujuan adab mencari ilmu yang terdapat dalam kitab ini yaitu membentuk generasi yang berkarakter yang baik dan menjauhi karakter yang buruk, baik hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan serta bangsa dan negara.

